

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern adalah poin terpenting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam menjalankan usahanya karena setiap perusahaan pasti akan berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan keuntungan atau laba agar kegiatan operasional, aktivitas bisnis, serta kondisi ekonomi perusahaan dapat berjalan dengan baik, dan bisa bertahan dalam kondisi apapun untuk waktu yang lama. Mulyadi & Budiawan (2018) menyatakan bahwa setiap perusahaan pastinya memiliki satu tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan juga mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

Dalam mengembangkan bisnisnya terutama pada perusahaan-perusahaan besar, diperlukan modal tambahan di luar modal pribadi untuk beraneka keperluan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sumber dana baik dari pihak internal yaitu laba ditahan maupun pihak eksternal yaitu investor atau lembaga keuangan untuk memberikan dukungan dana dalam menyokong kesuksesan perusahaan mencapai targetnya (Shaferi et al., 2018). Namun untuk mendapatkan dukungan dari investor atau lembaga keuangan tersebut tidaklah mudah, karena mereka pun tentunya akan cenderung berhati-hati dalam menanamkan atau meminjamkan uangnya. Venuti (Dewi & Latrini, 2018) memaparkan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan yaitu apakah perusahaan yang menjadi target investasinya *going concern* karena jika entitas tidak mampu menjaga

kelangsungan hidupnya, maka sudah jelas bahwa investor akan mengalami kerugian.

Sebelum memutuskan berinvestasi, investor akan menelusuri kondisi keuangan perusahaan, terlebih lagi *going concern* perusahaan tersebut. Akuntan publik dipercaya investor akan independensinya, sehingga opini yang diterbitkan pada laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan sebelum berinvestasi (Halim, 2021). Saat terdapat keraguan yang dirasakan auditor mengenai kemampuannya untuk terus dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, auditor akan mengeluarkan opini *going concern* dengan harapan permasalahan keuangan yang sedang dihadapi dapat terselamatkan dengan cepat (Yuridiskasari & Rahmatika, 2017).

Salah satu krisis ekonomi yang mungkin dialami oleh banyak perusahaan adalah tingginya utang (*leverage*) perusahaan, namun perusahaan tidak memiliki cukup aset untuk membayar kewajibannya. Utang perusahaan yang tinggi akan berdampak kepada tingginya beban bunga sehingga mampu mengurangi laba sebelum pajak. Selain itu disaat perusahaan mengalami krisis finansial, walaupun perusahaan memiliki pemasukan, dana yang didapatkan akan langsung dialihkan untuk membayar utangnya sehingga tidak memiliki cukup dana untuk kegiatan operasionalnya (Laksmi & Sukirman, 2020). Dengan demikian, manajemen perusahaan harus melakukan perencanaan yang matang dalam mengatasi permasalahan finansial ini agar tidak menerima opini *going concern* dari auditor.

Disamping itu, opini audit *going concern* periode sebelumnya bisa berdampak kepada pendapatan kembali opini *going concern* dari auditor. Kegiatan usaha tahun tertentu memiliki keterkaitan satu sama lain dengan kegiatan usaha tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami krisis ekonomi dan tidak terdapat rencana penyelesaian dalam upaya menanggulangi masalah keuangan yang terjadi di perusahaan, auditor dengan jelas akan memberikan opini *going concern* lagi pada laporan audit tahun berjalan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki kepastian serta menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup untuk jangka waktu satu tahun kedepan (Andrian et al., 2019).

Perusahaan cenderung akan melakukan pergantian atau pemberhentian auditor agar dapat menghindari penerimaan opini *going concern*. Inilah yang dikatakan sebagai *opinion shopping*. Ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, manajemen akan berusaha mencari auditor pengganti yang mau mendukung perlakuan akuntansi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat kembali menerima opini audit yang sesuai dengan keinginan perusahaan (Singer & Zhang, 2021).

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang tidak memiliki kecukupan sumber pendanaan sehingga mengalami kegagalan dalam melunasi kewajiban serta dalam mencapai tujuannya (Khafid et al., 2019). Liabilitas lancar yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh arus kas operasional perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya, arus kas yang negatif,

serta buruknya rasio keuangan akan membuat perusahaan berakhir kepada kebangkrutan (Priyono, 2019).

Dalam jurnal yang diterbitkan secara resmi oleh *Certified Public Accountant* (Venuti et al., 2002) terkait evaluasi atas apa yang terjadi saat kasus perusahaan Enron dimana dijelaskan bahwa auditor yang bertanggung jawab yaitu KAP Andersen sudah seharusnya menyertakan opini *going concern* di laporan hasil audit tahun 2000 ketika Enron melakukan manipulasi pendapatan serta menyembunyikan utangnya melalui *Special Purpose Entities*. Ketidakmampuan auditor memberikan opini audit *going concern* ini dapat disebut juga sebagai kegagalan audit. Penelitian oleh Post SAS 59 (Venuti et al., 2002) menemukan bahwa 40% sampai dengan 50% perusahaan yang menghadapi kegagalan adalah perusahaan yang tidak mendapat opini *going concern* oleh auditor satu tahun sebelum mereka mengalami kebangkrutan. Maka dari itu, sangat penting bagi auditor untuk mampu melihat bagaimana kondisi keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan memberikan pernyataan sesuai dengan kondisi sesungguhnya melalui opini audit.

Fakta dalam lapangan menunjukkan bahwa banyak entitas yang mendapat opini *going concern* selama beberapa tahun berturut-turut, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia. Perusahaan ini mendapatkan opini *going concern* selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2019 hingga 2021 dengan jumlah liabilitas yang terus tinggi sehingga membatasi kemampuan perusahaan dalam mendapat tambahan pinjaman serta dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami modal kerja negatif sebesar USD 2.1 miliar yang disebabkan karena liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo di tahun 2020

(Laporan Keuangan Konsolidasian, 2019). Kemudian pada tahun 2020, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 2.5 miliar yang disertai dengan liabilitas jangka pendek sebesar USD 3.8 miliar yang melampaui aset lancarnya dan mengalami *equity* yang deficit (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2020). Lalu pada tahun 2021, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 4.2 miliar dengan jumlah liabilitas jangka pendek yang kembali melebihi jumlah aset lancarnya yaitu sebesar USD 5.5 miliar dan defisit *equity* sebesar USD 6.1 miliar (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2021). Pihak manajemen pun masih berusaha mengatasi persoalan perusahaan dengan terus mengupayakan pelaksanaan Rencana Penyelamatan melalui Restrukturisasi (RPR). Dengan demikian, hal-hal tersebut menimbulkan ketidakpastian material yang memunculkan keraguan signifikan mengenai kemampuannya dalam mempertahankan usahanya untuk jangka waktu yang panjang (*going concern*).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini menghasilkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Halim (2021) memberikan hasil penelitian yang mendukung penelitian ini, dimana *leverage* dan *opini audit going concern* tahun sebelumnya memberi dampak positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Sunarwijaya & Arizona (2019) dan Napitupulu & Latrini (2022) secara berturut-turut *leverage* dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya menyatakan tidak berdampak kepada penerimaan opini *going concern* dari auditor. Lalu penelitian oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017) juga mendukung penelitian ini dimana *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Yunus et al. (2020) menyatakan

bahwa opini *going concern* dari auditor dipengaruhi negatif oleh praktik *opinion shopping*.

Pertumbuhan serta perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari adanya peranan sektor konstruksi. Infrastruktur yang memadai dapat memberikan berbagai manfaat seperti mensejahterakan rakyatnya, mengembangkan perekonomian daerah, serta mengembangkan sosial-budaya masyarakat dalam suatu negara. Selama proses pengerjaan proyek, seringkali perusahaan sektor ini memiliki rasio utang yang tinggi, namun rasio utang akan kian menurun seiring dengan rampungnya proyek pembangunan dan mulai mampu menghasilkan keuntungan. Akan tetapi perusahaan sektor konstruksi ini juga dapat menimbulkan kerugian yang fatal apabila kontrol pelaksanaan dan pembiayaan proyek lemah sehingga menimbulkan pembengkakan biaya anggaran yang berakibat kepada kekurangan dana pembangunan, selain itu terjadinya kerusakan yang signifikan saat terdampak bencana alam dan pandemi dapat membuat proses pembangunan macet juga terhambat. Adanya pelaksanaan audit dapat memberikan keyakinan bagi investor dan lembaga keuangan akan kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan serta kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha agar tetap *going concern*. Oleh sebab itu, peneliti memilih sektor konstruksi di beberapa negara di ASEAN yang terdaftar di *S&P Capital IQ*, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina, periode 2017 hingga 2021 sebagai sampel dalam penelitian ini.

Menurut sepengetahuan penulis, penggunaan variabel moderasi *financial distress* yang menjadi perantara hubungan variabel *leverage*, opini audit *going*

concern tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* dengan opini audit *going concern* belum pernah digunakan sebelumnya. Dengan demikian, perbedaan sampel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sektor konstruksi di beberapa negara ASEAN, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina, serta penggunaan *financial distress* sebagai variabel moderasi, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi baru serta relevan. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dengan demikian penulis mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya, dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan, rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

6. Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah ditentukan adalah:

1. Menganalisis juga mengetahui pengaruh *leverage* dengan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menganalisis juga mengetahui pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menganalisis juga mengetahui pengaruh *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menganalisis juga mengetahui pengaruh *leverage* dengan penerimaan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.
5. Menganalisis juga mengetahui pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.
6. Menganalisis juga mengetahui pengaruh *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dari penelitian ini adalah mampu memberi manfaat untuk:

1. Penulis berikutnya
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi penulis berikutnya dalam hal pengembangan topik.

2. Praktisi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan ataupun evaluasi bagi perusahaan yang bersangkutan dalam mengambil keputusan.

3. Akademisi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan pembaca terkait dengan opini audit *going concern*.

1.5 Batasan penelitian

Batasan penelitian yang sudah ditentukan penulis, mencakup:

1. Variabel independen adalah *Leverage*, Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya, serta *Opinion Shopping*.
2. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *Financial Distress*.
3. Sampel yang ditetapkan adalah perusahaan sektor konstruksi di beberapa negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina) yang tercatat pada *S&P Capital IQ*, dengan periode lima tahun yaitu 2017 hingga 2021.
4. Pengumpulan data memakai teknik dokumentasi serta merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi *S&P Capital IQ*.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara general penulisan ini terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian pokok, juga bagian terakhir skripsi dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bagian depan

Bagian ini mencakup “halaman judul, pernyataan kredibilitas tugas akhir, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji tugas akhir, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, tabel, serta lampiran.”

2. Bagian pokok

Pada bagian pokok laporan ini mencakup lima bab, yaitu:

a. BAB I – PENDAHULUAN

Komponen pada pendahuluan yang tercantum ialah latar belakang atas masalah atau topik yang diangkat oleh penulis, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, lalu tujuan penelitian, batasan penelitian, juga sistematika penulisan.

b. BAB II – STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Komponen yang tercantum meliputi teori-teori yang terkait dengan topik yang diangkat penulis, yaitu *agency theory*, audit, opini audit, audit *going concern*, *leverage*, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, *opinion shopping*, juga *financial distress*. Selain itu pada bagian ini juga penulis mengemukakan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, kerangka konseptual, dan juga pengembangan hipotesis penelitian.

c. BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga mengemukakan mengenai metode-metode yang dipakai dalam penulis melaksanakan penelitian. Komponen yang tercantum pada bagian ini meliputi sampel, populasi, dan sumber data, kemudian, model empiris

penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, dan juga metode analisis data.

d. BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat akan dikemukakan hasil analisis pengujian data yang sudah diolah melalui *software Stata*, disertai dengan pembahasan dalam bentuk konstrak dari hasil analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori pada bab dua.

e. BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Komponen yang tercantum pada bab ini ialah simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan untuk penelitian kedepannya terkait dengan topik yang diangkat penulis.

3. Bagian akhir laporan

Pada bagian terakhir dari laporan ini mencakup daftar pustaka yang menjadi sumber serta dasar penulisan laporan skripsi serta lampiran yang melengkapi sebagai penunjang tugas akhir.